

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Saat ini di Indonesia, perusahaan publik, bank dan BUMN wajib memiliki unit audit internal untuk membantu memastikan sistem pengendalian intern di perusahaan. Berdasarkan Undang-Undang No.19 Tahun 2003 Tentang BUMN, pasal 67 (1) yang menyatakan bahwa: “Pada setiap BUMN dibentuk satuan pengawasan intern yang merupakan aparat pengawas intern perusahaan”. Fungsi pengawasan internal (audit internal) merupakan bagian dari sistem pengendalian internal yang handal dan bertugas membantu direksi memastikan pencapaian tujuan dan kelangsungan usaha, dengan melakukan evaluasi pelaksanaan program perusahaan, memberikan saran untuk memperbaiki efektivitas proses pengendalian risiko dan melakukan evaluasi kepatuhan perusahaan terhadap peraturan perundangan.

DI Indonesia, bagi BUMN keharusan penyelenggaraan internal control berbasis framework COSO (*internal control COSO*) tertuang dalam pasal 22 Keputusan Menteri BUMN Nomor Kep-117/M-MBU/2002 tentang penerapan *good governance* pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Dalam keputusan tersebut dinyatakan bahwa manajemen BUMN harus memelihara *internal control* bagi perusahaan yang meliputi:

1. Lingkungan Pengendalian
2. Penilaian Risiko
3. Aktivitas Pengendalian

4. Informasi dan Komunikasi
5. Monitoring

(Ruslan Effendi, 2009)

Sistem pengendalian intern semakin menjadi tumpuan dalam mewujudkan organisasi yang sehat dan berhasil. Kewajiban untuk mengembangkan, menjaga dan melaporkan sistem pengendalian intern merupakan ketentuan bagi instansi pemerintah dan BUMN/BUMD, Bank, Perusahaan Publik, maupun lembaga yang mendapat bantuan dari pemerintah.

Dengan keberadaan fungsi audit internal yang efektif, dapat tercipta mekanisme pengawasan untuk memastikan bahwa sumber daya yang ada dalam perusahaan telah digunakan secara ekonomis dan efektif, serta pengendalian yang ada dalam perusahaan dapat memberikan kepastian lebih tinggi bahwa informasi yang dihasilkan terpercaya. Audit internal juga dapat menjadi barometer standar perilaku yang berlaku di perusahaan melalui aktivitas pengawasan yang dilakukan secara berkesinambungan yang mendorong terciptanya iklim kerja yang efisien. Seiring dengan perbaikan dalam proses internal tersebut, keyakinan investor (termasuk kreditur) terhadap proses pengelolaan perusahaan juga akan meningkat.

PT Dirgantara Indonesia (Persero) yang berlokasi di jalan Padjadjaran nomor 154 Bandung, Jawa Barat merupakan BUMN yang bergerak dibidang industri pesawat terbang yang pertama dan satu-satunya di Indonesia. Perusahaan ini dimiliki oleh pemerintah Indonesia. PT Dirgantara Indonesia merupakan perusahaan yang didirikan pada tahun 1976 dengan kemampuan desain, pengembangan dan perakitan angkutan udara untuk sipil dan militer. Saat ini, PT Dirgantara Indonesia memiliki 5

lini usaha yang terbagi kedalam 5 direktorat, yaitu Direktorat *Aircraft Integration* (memproduksi pesawat dan helikopter), Direktorat *Aircraft Services* (perawatan dan perbaikan), Direktorat *Aerosrtucture* (memproduksi part, komponen, equipment), Direktorat Teknologi dan Pengembangan, serta Direktorat Keuangan dan Administrasi.

Untuk itu, PT DI harus dapat meningkatkan efektivitas pengendalian produksi agar dapat mempertahankan perusahaan dan memperoleh keuntungan kompetitif, mengingat makin banyaknya pesaing, terutama aliansi strategis industri kedirgantaraan Eropa yang tergabung dalam EADS (*Europian Aeronautics Defence and Space Company*) serta *Boeing* dan *Lockheed Martin*, jelas semakin mempertajam persaingan, (Purwono, dkk, 2001).

Dalam situasi perekonomian yang kompetitif, biaya sering sekali sulit dikendalikan oleh perusahaan karena dipengaruhi oleh faktor eksternal perusahaan, apalagi masalah utama yang dihadapi oleh perusahaan ini adalah kurangnya modal yang berakibat pada kegiatan operasional perusahaan, termasuk kegiatan produksi. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengendalian intern biaya, baik biaya produksi, biaya administrasi, maupun biaya pemasaran yang dikeluarkan oleh perusahaan.

Diantara ketiga komponen biaya yang disebutkan, penulis hanya membatasi pada biaya produksi saja, mengingat kegiatan utama PT Dirgantara Indonesia adalah memproduksi produknya untuk kemudian diekspor ke negara-negara lain, terutama wilayah ASIA. Oleh karena itu, biaya produksi harus mendapat prioritas utama dalam pengendalian. Selain itu, mengingat beberapa tahun yang lalu, PT Dirgantara

Indonesia mengalami kesulitan keuangan akibat tingginya biaya produksi yang tidak sesuai dengan beban kerja. Perusahaan ini lalu memutuskan untuk merumahkan seluruh karyawannya yang mencapai 9.000 orang lebih (Dedi Sinaga, 2003). Sedangkan Taufiq Alimi (2003) dalam artikel TerraNet, memaparkan bahwa PT Dirgantara Indonesia ditekan habis-habisan oleh biaya overhead yang melonjak sementara produksinya terlalu diminati pasar.

Selain itu, tidak berfungsinya manajerial dalam tubuh PT Dirgantara Indonesia pada masa lampau, berpengaruh buruk terhadap sistem pengendalian intern perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari segi struktur organisasi, walaupun pada saat ini PT Dirgantara Indonesia memiliki struktur organisasi yang jelas, namun kendala yang dihadapi adalah jumlah karyawan dan SDM yang berkualitas masih kurang, terlebih lagi pada tahun 2002 seleksi pegawai yang akan di PHK terutama menggunakan kriteria loyalitas daripada keahlian maupun profesionalisme, (Rizal Ramli, 2004: 9).

Pada umumnya manajemen PT Dirgantara Indonesia belum melakukan proses formal untuk menganalisis risiko yang dihadapi dalam proses pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, sehingga terjadi permasalahan yang berkaitan dengan pengendalian intern, antara lain terjadinya biaya pengembangan dan operasi PT Dirgantara Indonesia sangat boros, terutama terlihat dalam bentuk pembelian peralatan yang serba mahal tetapi tidak tepat guna (inefisiensi), kemampuan teknologi yang telah dikuasai melalui proses pembelajaran tidak diimbangi dengan kemampuan manajemen, termasuk kemampuan mengantisipasi pasar dunia yang berkembang sangat cepat, (Rizal Ramli, 2004: 3).

Walaupun dari tahun ke tahun kinerja perusahaan dapat dikategorikan bagus, namun kondisi keuangan PT Dirgantara Indonesia belum berangsur membaik, hingga pada bulan September tahun 2007, PT Dirgantara Indonesia dinyatakan pailit oleh Pengadilan Niaga (PN) Jakarta Pusat, dikarenakan perusahaan ini memiliki utang kepada lebih dari dua kreditor yang sudah jatuh tempo dan dapat ditagih. Tetapi PT Dirgantara Indonesia akhirnya batal pailit setelah Mahkamah Agung menolak permohonan pailit mantan karyawan PT Dirgantara Indonesia pada bulan Oktober 2007 lalu. Pembatalan itu diputus oleh Majelis yang diketuai oleh mantan Wakil Ketua MA Marianna Sutadi, (KML, 2007).

Oleh karena itu, suatu perubahan paradigma diperlukan agar PT Dirgantara Indonesia dapat bertahan dan berkembang dikemudian hari. Jusman (dalam Purwono, 2001), mantan direktur PT Dirgantara Indonesia menegaskan bahwa rencana kerja bersama itu pada dasarnya bertumpu pada tiga sasaran, yakni : pertama, meningkatkan percepatan penjualan produk dan bisnis pesawat terbang; kedua, menciptakan produk andalan dan unggulan di setiap unit organisasi; ketiga, menurunkan biaya produksi.

Sistem pengendalian intern biaya produksi berbeda-beda pada setiap perusahaan. PT Dirgantara Indonesia mempunyai sistem pengendalian intern sendiri, yaitu dengan sistem komputer dengan menggunakan aplikasi IRP (*Integrated Resource Planning*). Setiap transaksi dalam proses produksi, diproses secara komputersasi melalui program IRP dengan prosedur perencanaan. Oleh karena itu, diperlukan staf audit internal dalam perusahaan besar seperti PT Dirgantara Indonesia

untuk mengawasi dan menilai kehandalan dari sistem pengendalian intern biaya produksi yang diterapkan oleh PT Dirgantara Indonesia.

Walaupun pengendalian intern atas biaya produksi telah ada, keberadaan audit internal tetap diperlukan karena suatu sistem mungkin akan kurang berfungsi apabila tidak ada alat untuk mengawasi dan mengevaluasi sistem tersebut. Audit internal akan memberikan bantuan bagi pimpinan dan manajemen dalam menjaga, meningkatkan dan menilai keefektifan pengendalian intern atas biaya produksi pada perusahaan tersebut. Audit internal sangat dibutuhkan perusahaan dalam pengendalian intern atas biaya produksi karena apabila terjadi kesalahan dalam melakukannya, maka akan mengakibatkan keadaan yang sangat merugikan bagi perusahaan.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis merujuk kepada hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Widhi Rachayu (2007). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa audit internal mempunyai pengaruh terhadap efektivitas pengendalian intern kas. Namun yang membedakan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah terletak pada objek penelitian. Objek penelitian yang dilakukan oleh Widhi Rachayu adalah pengendalian intern kas, sedangkan objek penelitian yang penulis ambil adalah pengendalian intern biaya produksi pada perusahaan yang berbeda.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Audit Internal terhadap Efektivitas Pengendalian Intern Biaya Produksi pada PT DIRGANTARA INDONESIA (Persero)”.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk lebih mempermudah penulis dalam mengkaji penelitian ini dan agar tidak menyimpang dari masalah yang akan dikaji, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pelaksanaan audit internal pada PT Dirgantara Indonesia (Persero)?
2. Bagaimanakah pelaksanaan efektivitas pengendalian intern biaya produksi pada PT Dirgantara Indonesia (Persero)?
3. Seberapa besar pengaruh audit internal terhadap efektivitas pengendalian intern biaya produksi pada PT Dirgantara Indonesia (Persero).

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari adanya penelitian ini adalah untuk mendapatkan data dan keterangan yang menunjang mengenai permasalahan yang dibahas yaitu melalui penyebaran kuesioner kepada staf Satuan Pengawasan Intern pada PT Dirgantara Indonesia (Persero). Data-data tersebut selanjutnya dianalisis dan diolah untuk mendapatkan gambaran mengenai pelaksanaan audit internal pada perusahaan serta pengaruhnya terhadap efektivitas pengendalian intern biaya produksi.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penulis dari penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yang akan dikaji oleh penulis. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pelaksanaan audit internal pada PT Dirgantara Indonesia (Persero).
2. Pelaksanaan efektivitas pengendalian intern biaya produksi pada PT Dirgantara Indonesia (Persero).
3. Besarnya pengaruh audit internal terhadap efektivitas pengendalian intern biaya produksi pada PT Dirgantara Indonesia (Persero).

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan hasil penelitian yang penulis teliti merupakan hasil tercapainya tujuan penelitian. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Bidang Keilmuan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu akuntansi, khususnya dalam bidang ilmu Audit Internal.

2. Bagi PT Dirgantara Indonesia (Persero)

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak PT Dirgantara Indonesia sebagai informasi untuk mengambil kebijakan yang berhubungan dengan pelaksanaan audit internal dan efektivitas pengendalian intern biaya produksi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan kajian serta masukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti obyek dan tema yang berkaitan dengan Audit Internal.